

PERUBAHAN SOSIAL-BUDAYA PETANI ORGANIK DI YOGYAKARTA¹

M. Imam Zamroni²

Abstract

Since 1960s the government implemented Green Revolution policy to develop Indonesian agricultural sector due to the food crisis and the concern population growth that had reached 2.5 percent and to accelerate rural development. The introduction of agricultural technology and the use of chemical fertilizer, pesticide and herbicide, become the main program of the government to increase agricultural productivity and the welfare of farmer's life, but they had caused damage in the long run. The impact of high level use chemical fertilizers and pesticides for several decades, have reduced soil fertility, damage soil structure and organic content. To reverse the situation, the farmers in the village Serut have tried to introduce a model of agriculture which is environment-friendly and set out a sustainability model called organic farming or integrated farming. The transition from conventional farming into organic farming has changed of social-cultural behavior of the community and increased social welfare in Serut. This article aims to discuss social-cultural and behavioral changes among organic farmers in the sub-village Serut, Palbapang village, Bantul district, Yogyakarta province. The methods of data collection were in-depth interview, direct observation and documents analysis.

Keywords: organic farming, social-cultural change, social welfare

¹Saya mengucapkan terima kasih kepada Roberto Akyuwen dan Puspito Kusumo yang telah memberikan kontribusi yang cukup berarti dalam penelitian ini.

²Peneliti pada Pusat Studi Asia Pasifik Universitas Gadjah Mada. Bulaksumur B-13 Yogyakarta, 55281. Telp.: (0274) 557845 Fax: (0274) 557845 Telepon HP: 081 392 227 332, e-mail: imam_z@yahoo.com

Pendahuluan

Masalah ketersediaan pangan di Indonesia, menjadi semakin krusial seiring dengan terus bertambahnya jumlah penduduk, melonjaknya harga kebutuhan bahan makanan pokok dan menurunnya tingkat produktivitas lahan pertanian. Salah satu penyebab menurunnya produktivitas lahan pertanian adalah penggunaan pestisida dan pupuk kimia yang berlebihan. Hampir seluruh petani di kepulauan Jawa terus berusaha untuk meningkatkan hasil produksi tanpa memikirkan jangka panjang 'kesehatan tanah'. Ini tentunya merupakan bumerang yang dapat mengancam kelangsungan kehidupan petani serta mengabaikan mutasi hama dan patogen. Lahan pertanian yang terus dipupuk kimia secara berlebihan hanya menunjukkan respon seketika, tetapi berdampak cepat habisnya bahan organik tanah dan meracuni tanah, sehingga tanah menjadi 'sakit'. Kondisinya akan diperburuk apabila kemampuan ekosistem atau masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan iklim rendah. Daerah tropis atau lintang rendah akan terpengaruh dalam hal produktivitas tanaman, distribusi hama, penyakit tanaman dan penyakit manusia (Murdiyarto, 2003: 19).

Hal ini menyebabkan kehidupan petani stagnan. Clifford Geertz (1976), mengatakan dunia pertanian terus berkembang ke dalam dan menyebabkan kondisi kehidupan petani yang semakin rumit. Meskipun demikian, di daerah pedesaan, sektor pertanian masih menjadi andalan sumber penghidupan. Sampai dengan tahun 2008, sebesar 32,09 persen penduduk di Yogyakarta bekerja sebagai petani, 21,91 persen bekerja sebagai pedagang, 15,13 persen di bidang jasa, 14,34 persen di bidang industri dan 16,53 di sektor lainnya (DIY Dalam Angka, 2008:62).

Di Indonesia tercatat pada tahun 1996 penghasilan utama dari sekitar 63 persen rumah tangga miskin bersumber dari kegiatan pertanian, sekitar 6,4 persen rumah tangga miskin bersumber dari kegiatan industri, dan 27,7 persen dari kegiatan jasa-jasa termasuk perdagangan, bangunan dan pengangkutan dan selebihnya merupakan penerimaan pendapatan (Sumodiningrat, 2005: 930). Angka kemiskinan terbesar masih terdapat pada sektor pertanian. Seperti dikutip oleh James Scott (1983), ada daerah-daerah dimana posisi penduduk pedesaan ibarat orang yang selamanya berdiri terendam dalam air sampai ke leher, sehingga ombak yang kecil sekalipun sudah cukup menenggelamkannya. Berbagai problematika yang menimpa kehidupan petani tersebut semakin berat terasa akibat dampak perubahan iklim

yang memukul sektor pertanian. Produktivitas sektor pertanian merupakan bidang yang rentan terkena dampak perubahan iklim dan pemanasan global (May, 2008:10).

Sejumlah petani konvensional di Jawa memiliki ketergantungan yang sangat tinggi terhadap bibit unggul, pupuk kimia, dan pestisida. Ironisnya, mereka malah justru meninggalkan bibit lokal yang lebih tahan terhadap serangan hama (*wereng*). Akibat penggunaan bibit non lokal tersebut, subsektor tanaman pangan rentan terhadap berbagai hama, petani menjadi bodoh dengan melupakan banyak pengetahuan lokal dan menggantungkan diri pada paket-paket teknologi pertanian produk industri (Noertjahyo, 2005: 23). Revolusi hijau selain memberikan dampak positif berupa modernisasi sistem pertanian juga memberikan dampak negatif berupa semakin tingginya ketergantungan kehidupan petani pada produk-produk industri.

Sistem pertanian yang dipraktikkan di era sesudah Revolusi Hijau pada awal tahun 1960-an sering disebut sebagai sistem pertanian modern. Sesudah berjalan beberapa dekade, sistem ini kemudian disebut sistem pertanian konvensional. Sistem pertanian yang berlangsung sebelum era tersebut dinamakan sistem pertanian tradisional yang belum mengenal teknik modern maupun *input* sarat teknologi, seperti pupuk sintesis/kimia, pestisida/herbisida kimia, maupun bibit unggul hasil rekayasa genetika (Soejais, 2008: 55). Akibat Revolusi Hijau, para petani konvensional lebih banyak berpikir dalam jangka pendek dan praktis, yakni meningkatkan produktivitas dan meningkatkan kesejahteraan sesaat tanpa mempertimbangkan aspek keberlanjutan kehidupan sebagai petani yang sangat bergantung pada kemurahan alam. Singkatnya, Revolusi Hijau menyebabkan *marginalisasi sistemik*³ di dunia pertanian.

Sekarang ini Revolusi Hijau sudah tidak lagi berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas lahan, karena telah mencapai titik jenuh (Soejais, 2008: 10). Ini membawa dampak terhadap menurunnya kesejahteraan sosial petani dan menjadikan kehidupan petani semakin sulit. Ketika petani menanam komoditi tertentu tidak terlepas dari keterpaksaan ekonomi (Khudori, 2004: 39). Tidak adanya pilihan bagi

³Marginalisasi sistemik diartikan sebagai suatu kondisi yang mengakibatkan semakin melemahnya kehidupan petani dan semakin tereduksinya kemandirian petani akibat intervensi yang keliru atau tidak memikirkan jangka panjang.

petani disebabkan tingginya ketergantungan petani terhadap berbagai sektor lainnya dan himpitan pasar yang semakin kuat. Maka, memutus mata rantai ketergantungan petani merupakan persoalan yang harus dilakukan dengan mengkonversi pola pertanian konvensional ke pertanian organik.

Di Indonesia, pertanian organik telah dirintis pada tahun 1984 di Tugu Selatan, Cisarua Bogor dan terus berkembang ke berbagai daerah, seperti di Lombok, Magelang dan Bali (Kompas, 19/02/2008). Perkembangan pertanian organik terus meningkat pada tahun 1999. Pada awal tahun 2000 pemerintah bermaksud melakukan standarisasi dan sertifikasi pertanian organik agar konsumen tidak tertipu dengan produk-produk pertanian anorganik. Sebenarnya petani kita pada zaman dahulu telah menerapkan sistem bertani secara organik dengan mendaur ulang limbah organik seperti sisa hasil panen dan kotoran ternak, akan tetapi akibat Revolusi Hijau, hampir semua petani beralih menggunakan pupuk kimia, pestisida dan bibit unggul dari pabrik yang tidak bisa diperbaharui oleh petani lokal.

Dalam praktiknya, sistem pertanian organik di Dusun Serut tidak bisa dilakukan dengan cara perseorangan, akan tetapi harus dengan cara kolektif. Model pertanian organik bersifat saling berkaitan antara satu sektor dengan sektor lainnya. Sifat hubungan timbal-balik terlihat pada sektor peternakan, kelestarian lingkungan, pengelolaan air untuk irigasi dan pola hidup petani yang juga mendukung model pertanian ini. Akibatnya pola relasi tersebut, terdapat perubahan perilaku sosial dan budaya masyarakat yang mengarah pada pembentukan hidup organik.

Terkait dengan sistem pertanian organik, sejumlah penelitian yang telah dilakukan lebih mengarah pada aspek analisis kebijakan ekonomi pertanian, seperti yang dilakukan oleh Thamrin (1999), Suprpto dan Aribowo (2002), Muharram (2003), Adiningsih (2005), Santosa dan Ramdhani (2005), Soedjais (2008). Tulisan ini lebih menekankan pada aspek perubahan sosial-budaya yang juga menyinggung aspek kesejahteraan sosial petani organik di Dusun Serut, desa Palbapang, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Aspek sosial-budaya juga merupakan aspek penting setelah kesejahteraan petani, karena hal ini menyangkut konstruksi perilaku sosial-budaya dalam menyikapi perubahan iklim yang terjadi saat ini.

Definisi Pertanian Organik

Istilah pertanian organik sering diidentikkan dengan pertanian alami, walaupun sebenarnya berbeda. Pertanian alami mengisyaratkan kekuatan alam mengatur pertumbuhan tanaman tanpa campur tangan manusia. Dalam pertanian alami terdapat empat prinsip, yaitu: tanpa olah tanah, tidak menggunakan pupuk kimia, tidak dilakukan pemberantasan gulma melalui pengolahan tanah maupun herbisida, dan tidak tergantung pada bahan kimia (Fukuoka dalam Sutanto, 2002: 20). Adapun dengan pertanian organik menunjukkan campur tangan manusia dalam memanfaatkan lahan, dan adanya usaha meningkatkan hasil pertanian berdasarkan prinsip daur ulang dan kelestarian lingkungan.

Pertanian organik menghimpun imajinasi petani dan konsumen yang bertanggung jawab menghindarkan bahan kimia yang dapat meracuni lingkungan dan mengakibatkan tingkat kesuburan tanah menurun. Dalam, pertanian organik, kegiatan produksi berkelanjutan dengan cara memperbaiki kesuburan tanah menggunakan sumberdaya alami. Pertanian organik dapat dikatakan sebagai "gerakan kembali ke alam" yang selaras dengan pembangunan berkelanjutan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik sehat, aman dan nyaman, seiring dengan adanya perubahan iklim dan pemanasan global di muka bumi ini.

Bertani secara organik sama halnya dengan menyambung siklus alam, lingkungan, agama dengan kehidupan manusia yang semula terputus oleh berbagai intervensi yang dilakukan oleh umat manusia seperti penggunaan teknologi, penggunaan pupuk dari pabrik, pestisida dan bibit unggul dari pabrik. Agama apapun di dunia ini selalu mengajarkan kepada umatnya untuk hidup selaras dengan nilai-nilai alam dan bukan mengajarkan untuk berbuat kerusakan di muka bumi ini. Islam sendiri mengajarkan kepada seluruh umatnya untuk melakukan perbuatan yang *ma'ruf* (baik) dan meninggalkan yang *munkar* (buruk).

Spirit pertanian organik mengedepankan ketergunaan bahan-bahan alami yang dapat diproses secara sederhana dan mandiri oleh petani itu sendiri. Hampir semua limbah rumah tangga dapat dimanfaatkan untuk mendukung pertanian organik dan sehingga hampir tidak ada yang terbuang secara sia-sia. Ini yang disebut dengan tidak adanya keterputusan siklus hidup umat manusia dengan alam. Dengan

teknik yang alamiah limbah-limbah tersebut dapat digunakan sebagai pupuk untuk menyuburkan tanaman.

Bertani secara organik diharapkan kita tidak lagi disibukkan dengan masalah limbah atau sampah yang dapat menyita waktu, tenaga dan biaya. Karena setiap rumah tangga dapat memanfaatkan sampah untuk keperluan pertanian. Untuk tanaman pangan petani dapat menerapkan pola pertanian organik rasional atau semi organik yakni model pertanian yang tidak sepenuhnya meninggalkan pupuk kimia, sedangkan untuk tanaman sayuran dapat menerapkan model pertanian organik absolut, yakni sama sekali tidak menggunakan bahan-bahan kimiawi (FGD, Deptan DIY, November 2007).

Dilihat dari manfaatnya, definisi pertanian organik tergambar dalam *International Conference on Organic Agriculture and Food Security* di Roma tanggal 3-5 Mei 2007 yakni suatu manajemen produksi holistik yang menghindari penggunaan pupuk sintesis, pestisida dan organisme genetik, meminimumkan polusi udara, tanah dan air, mengoptimalkan kesehatan dan produktivitas tanaman, hewan dan manusia. Sehingga pertanian organik disebut juga dengan sistem pertanian terintegrasi (*integrated farming*) yakni suatu pola pertanian yang mengintegrasikan berbagai aspek dengan tujuan untuk menjaga kelestarian alam.

Sinergitas berbagai kalangan yang terkait dengan sektor pertanian merupakan kunci untuk meningkatkan taraf hidup petani. Karena sampai saat ini pasar dan politik sama-sama meminggirkan sektor pertanian dan sektor-sektor lain dengan basis sumber daya alam. Padahal kita tahu bahwa sektor pertanian menguasai hajat hidup orang banyak, menyerap lebih separuh total tenaga kerja dan bahkan menjadi katup pengaman pada krisis ekonomi Indonesia (Arifin, 2004: 17). Sehingga sektor yang amat strategis ini harus menjadi prioritas utama dalam pembangunan. Tesis yang melatarbelakangi penelitian ini adalah, perubahan dan peningkatan kesejahteraan petani akan menimbulkan perubahan tatanan sosial-budaya masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif, yaitu metode yang memusatkan perhatiannya pada prinsip-prinsip umum yang mendasari satuan-satuan yang ada dalam komunitas petani organik di Dusun Serut. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner. Trianggulasi digunakan untuk menguji validitas data melalui tiga teknik

yang digunakan dalam penggalan data. Dengan teknik ini, validitas data penelitian tidak diragukan lagi karena diperkuat dengan teknik *on going analysis* selama melakukan penelitian.

Gambaran Sosial-Budaya Dusun Serut

Dusun Serut terletak di Desa Palpabang, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Jarak dari dusun ke desa sekitar 2 Km, ke ibukota kabupaten sekitar 5 Km, dan ke Ibukota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sekitar 17 Km. Secara geografis, Dusun Serut memiliki luas wilayah 57.2465 Ha. Luas area persawahan di Bantul mencapai 16.200 hektar, tetapi hanya 250 hektar yang menerapkan pertanian semi-organik. Dari 250 hektar itu, hanya 40 hektar yang menerapkan pertanian organik 100 persen (*Kompas*, 10/06/2009).

Mayoritas model perumahan yang dihuni oleh penduduk sebelum bencana gempa bumi yang melanda DIY pada 27 Mei 2006 adalah model rumah Jawa dan rumah kampung, yang material kolom dan struktur atapnya menggunakan kayu. Sedangkan untuk dindingnya, digunakan material '*gedhek*' atau dengan dinding penyokong dari bata. Pasca gempa bumi 2006 masyarakat terus melakukan pembangunan rumah mereka dan sekarang sudah banyak rumah penduduk yang merupakan bentuk bangunan permanen, meskipun terlihat belum tertata secara rapi.

Sejak para warga dusun menerapkan pertanian organik, beberapa rumah mulai memisah sampah rumah tangga dalam *gentong*⁴ yang diletakkan di sekeliling rumah. Sampah yang sudah dimasukkan ke dalam gentong tersebut kemudian diberikan cairan dekomposer agar nantinya sampah tersebut dapat digunakan sebagai pupuk organik untuk mendukung aktivitas pertanian yang mereka lakukan, sekaligus memutus ketergantungan terhadap pupuk kimia. Budaya untuk menciptakan lingkungan yang bersih tertanam dalam masyarakat, karena mereka sudah terbiasa untuk mengumpulkan sampah sebagai bahan pembuatan pupuk organik. Inilah salah satu perubahan budaya dalam masyarakat di Dusun Serut sejak diterapkannya sistem pertanian organik oleh penduduk setempat.

⁴Sebuah benda yang berbentuk seperti guci terbuat dari tanah.

Jumlah penduduk Dusun Serut pada tahun 2007 mencapai 1.282 jiwa, terdiri dari laki-laki 652 jiwa dan perempuan 630 jiwa. Jumlah kepala keluarga mencapai 412 KK. Pekerjaan penduduk di dusun tersebut didominasi oleh sektor buruh 30,58 persen, wiraswasta 13,57 persen, PNS 7,64 persen Petani 5,38 persen dan karyawan perusahaan 5,23 persen. Di tingkat desa, pada Desember 2007 jumlah penduduk mencapai 3.608 jiwa dan sejumlah 752 jiwa atau 20.84 persen tercatat sebagai keluarga miskin dalam ketgori kemiskinan absolut. Kesulitan ekonomi mendorong para penduduk untuk mengais rezeki di luar desa, seperti di pusat perkotaan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Pada waktu pagi hari banyak penduduk yang berangkat ke pusat perkotaan di Yogyakarta dan sore hari mereka kembali ke perkampungan. Di antara mereka juga ada yang tinggal di perkotaan dan pada waktu tertentu⁵ mereka kembali ke kampung halaman.

Adapun komposisi penduduk menurut tenaga kerja dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 1 Komposisi Tenaga Kerja Penduduk di Dusun Serut

RT	Tidak Bekerja	Wiraswasta	Buruh	Petani	Mahasiswa/ Pelajar	PNS	Karyawan Swasta
1	22	11	46	3	20	7	6
2	5	9	39	10	35	23	7
3	19	12	48	14	34	11	6
4	51	21	39	5	45	9	9
5	24	14	39	5	24	7	9
6	33	24	53	6	34	13	10
7	22	12	64	6	25	6	4
8	28	31	41	8	31	16	10
9	3	36	26	10	26	6	6
Total	207	170	395	67	274	98	67

Sumber: Monografi Dusun Serut, 2007

Tabel tersebut menunjukkan bahwa profesi petani kecil (67 orang) atau 5,38 persen dari total penduduk yang mencapai 1.282 jiwa. Pekerjaan dominan yang digeluti oleh warga adalah buruh 395 orang

⁵Mereka kembali ke kampung halaman biasanya pada waktu memperingati hari besar keagamaan, keluarga sedang ada hajatan, sedang masa musim panen di desa dan lain sebagainya. Namun terdapat juga yang menetap di perkotaan.

(30,58 persen). Akan tetapi, kecilnya jumlah petani di daerah ini mampu membentuk komunitas sosial yang solid untuk menciptakan pertanian organik, karena pertanian organik, terutama petani padi yang sering dilakukan di area persawahan, hampir tidak bisa dilakukan secara individual melainkan dengan cara komunal atau berkelompok.

Daerah ini sekarang dikenal oleh masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), bahkan mungkin juga di luar DIY, sebagai daerah yang berhasil menerapkan pertanian semi-organik dan pertanian organik secara terintegrasi, yakni semua kebutuhan aktivitas pertanian dipenuhi secara mandiri oleh petani lokal; mulai dari pupuk organik, bibit lokal, ramuan organik untuk menyuburkan tanaman dan berbagai macam kebutuhan lainnya. Adanya pertanian organik sekaligus menciptakan sistem untuk saling membutuhkan antara satu individu dengan yang lain dan antara keluarga satu dengan yang lain, sehingga membentuk kerjasama yang baik sekaligus membangun solidaritas sosial antarindividu dalam komunitas pedesaan.

Jika pada zaman dahulu sistem gotong-royong yang ada dalam masyarakat Jawa digunakan untuk menolong tetangga yang sedang terkena musibah atau sedang membangun rumah, maka saat ini solidaritas sosial yang ada dalam petani organik lebih dari itu, yakni untuk meningkatkan kesejahteraan sosial-ekonomi yang berpijak pada aspek keberlanjutan dan memulihkan kondisi tanah yang sudah mulai *bantat* (mengeras). Ini adalah satu bentuk solidaritas organik yang digagas oleh Emile Durkheim, yang ditandai oleh pentingnya hukum yang bersifat memulihkan (*restitutive*) daripada yang bersifat represif (Johnson, 1994:184).

Aktivitas rumah tangga diorientasikan untuk menyokong pelaksanaan pertanian organik demi mengembalikan kesuburan tanah, yang sekarang mulai dirasakan oleh petani telah mengalami penurunan kualitas tanah yang cukup berarti. Menurut penuturan salah seorang warga, sekitar sepuluh tahun yang lalu, ketika awal musim kemarau tanah mulai mengeras dan tidak bisa dimanfaatkan oleh petani secara maksimal, hasil produksi mulai menurun dan serangan hama semakin meningkat. Jika ada kursi di tengah sawah kemudian kursi tersebut diduduki oleh seseorang maka kursi tersebut tidak akan *ambles* (tertancap) di tanah sawah karena kondisi tanah yang keras. Akan tetapi, akibat penerapan model pertanian organik, kondisi tanah sekarang

sudah mulai membaik, kesuburan tanah terus meningkat.⁶ Lebih dari itu beras yang dihasilkan oleh pertanian organik juga harganya lebih mahal, karena nasinya lebih pulen, enak, wangi, dan tahan lama kenyangnya juga lebih awet.

Padi merupakan jenis tanaman pangan utama yang dikelola oleh para petani yang ada di Dusun Serut dan sekaligus menjadi tanaman andalan bagi sejumlah petani. Di samping itu sejumlah tanaman pangan juga dibudidayakan oleh petani, seperti palawija yang meliputi kedelai, jagung, dan kacang tanah. Tanaman sayuran banyak ditanam oleh penduduk di sekitar tempat tinggal mereka untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Sejumlah aktivitas ekonomi masyarakat juga didukung dengan kelembagaan yang diinisiasi dan dikembangkan oleh masyarakat setempat, khususnya yang mendukung pelaksanaan pertanian organik, demi terciptanya masyarakat yang lebih sejahtera dan mandiri. Sampai saat ini terdapat lima belas lembaga yang terbagi menjadi tiga bidang, yakni: bidang pertanian tujuh lembaga⁷, bidang peternakan empat lembaga⁸, bidang perdagangan tiga lembaga⁹, dan bidang profesi satu

⁶Wawancara dengan kepala Dusun Serut, 2008.

⁷Kelompok Tani Harapan, Kelompok Wanita Tani Harapan Subur, Koperasi Tani Harapan Makmur, Kelompok Usaha Pelayanan Jasa Alat Mesin Pertanian UPJA *Ngupaya Boga*, Koperasi Usaha Tani Koputa, Kelompok Tani Tanaman Hias Puspa Indah, Kelompok Difabel *Ngudi Mandiri*. Sejumlah bertujuan untuk mendukung keberhasilan pertanian organik di Dusun Serut secara terintegrasi dalam kehidupan masyarakat. Banyaknya jenis lembaga ini juga untuk mengoptimalkan berbagai bidang pertanian organik yang ada di Dusun Serut seperti tanaman hias. Adapun kelompok *difable* merupakan kelompok korban gempa 27 Mei 2006. Aktivitas kelompok ini adalah membuat pupuk organik, sebagian untuk memenuhi kebutuhan petani di Dusun Serut dan sebagian yang lain untuk dijual. Kelompok perempuan menjadi sangat penting adanya, karena model sistem pertanian terintegrasi mendorong keterlibatan semua unsur dalam keluarga dan masyarakat.

⁸Kelompok Ternak Sapi Sidodadi, Kelompok Ternak Ayam Buras Hanggoro Manis, Kelompok Ternak Kambing Sidomaju I & II, Kelompok Ternak Ayam. Berbagai kelompok peternak yang diinisiasi oleh warga Dusun Serut yang didasarkan pada jenis ternak yang dipelihara bertujuan untuk mengoptimalkan pengelolaan dan pembeherdayaan para peternak. Lebih dari itu, jika terdapat bantuan dari pemerintah daerah (Pemda) Bantul, warga tidak kesulitan menyalurkan bantuan tersebut sesuai dengan bidang yang ditekuninya.

lembaga yakni Persatuan Supir Becak (PSB)¹⁰ (Monografi Dusun Serut, 2007). Meskipun mempunyai diferensiasi bidang yang ditekuni masing-masing institusi lokal, tetapi aktivitas mereka saling terkait antara satu dengan yang lain.

Perubahan Sosial-Budaya

Merubah kebiasaan petani konvensional yang sudah puluhan tahun mengandalkan pupuk buatan pabrik dan pestisida bukanlah persoalan mudah. Hal ini tentunya membutuhkan pendekatan-pendekatan yang menekankan pada aspek kesadaran untuk beralih ke model pertanian organik yang tidak mengandalkan pupuk buatan pabrik dan pestisida. Oleh karenanya, mereka harus diyakinkan terlebih dahulu dan ditunjukkan hasilnya, bahwa bertani secara organik mempunyai sejumlah kelebihan dan keuntungan, baik sosial, ekonomi maupun ekologi. Awal mula mengenalkan pertanian organik kepada warga hanya mendapatkan tanggapan yang sinis bahkan terkesan menyepelekan. Akan tetapi, setelah mereka mengetahui hasilnya dan memahami tujuan diterapkannya pertanian organik, berangsur-angsur warga mulai sadar dan beralih ke sistem pertanian tersebut.

Perubahan dari model pertanian konvensional ke model pertanian organik di Dusun Serut tidak terjadi secara tiba-tiba, namun memerlukan kerja keras, komitmen yang tinggi dan kemauan yang kuat untuk mengembalikan kondisi tanah yang sudah 'sakit' menjadi lebih baik. Oleh karena itu, harus ada gerakan untuk memulai pertanian organik, tanpa menggunakan pupuk kimia.

Pada mulanya, petani harus lapang dada untuk menerima perubahan warna daun padi yang ditanam secara organik yang

⁹Kelompok Usaha Bersama (KUB) Suko Maju, KUB Aneka Usaha, dan KUB Bangit Agt. Bidang perdagangan ini bertujuan untuk membuka akses pasar untuk memasarkan hasil pertanian organik. Kelompok ini telah mempunyai jaringan dengan para tengkulak yang bersedia membeli hasil pertanian organik seperti beras. Karena di Yogyakarta tidak semua pasar bersedia memasarkan hasil pertanian organik.

¹⁰Persatuan Supir Becak (PSB), bidang ini beranggotakan para supir becak yang ada di Dusun Serut. Pada musim transisi (*paceklik*) menunggu musim panen sejumlah para petani juga bekerja sebagai tukang becak, baik di sekitar desa tempat tinggal mereka maupun di pusat perkotaan Kabupaten Bantul.

menguning dan terlihat kurus, padahal jika ditanam secara konvensional—dengan menggunakan pupuk pabrik dan pestisida—daun padi kelihatan hijau dan subur. Konstruksi pemahaman masyarakat bahwa tanaman yang subur adalah yang berdaun hijau sulit untuk dirubah. Kesuburan tanaman akan menentukan besaran hasil produksi dan besarnya hasil produksi akan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan masyarakat.

Untuk mengawali bertani secara organik petani juga harus bersedia repot, membuat pupuk sendiri, membuat benih tanaman sendiri, dan menerapkan pertanian secara terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang mengiringi bertani secara organik di Dusun Serut adalah budaya memelihara binatang ternak terus berkembang, seperti: berternak kelinci, kambing, dan sapi. Dalam praktiknya kotoran ternak yang dikelola dengan baik dan sampah dimanfaatkan untuk menjadi pupuk organik bagi tanaman yang dikelola. Pada tahun 2007, terdapat 56 orang yang berternak kambing dan 31 orang berternak sapi untuk mendukung kebutuhan bahan pembuatan *granole* atau pupuk yang dibuat dari bahan dasar kotoran hewan ternak.

Mereka memahami bahwa keberadaan binatang ternak menjadi sangat penting untuk mendukung pertanian organik sebagai suplai bahan pupuk organik dan penguatan kapasitas ekonomi. Sampai penelitian ini dilakukan, para petani belum bisa memenuhi kebutuhan pupuk organik secara mandiri, namun masih membeli pupuk dari luar daerah. Dengan semakin bertambahnya binatang ternak yang dimiliki, para petani berharap dalam jangka panjang akan dapat memenuhi kebutuhan pupuk secara mandiri.

Berdasarkan hasil *survey* dengan jumlah responden 25 orang yang diambil dengan cara acak (*random*) di Dusun Serut, sebagian responden memperoleh pupuk organik dengan cara membeli di desa dan di luar desa, sedangkan responden lainnya memproduksi sendiri. Jumlah responden yang membeli pupuk organik mencapai 13 petani atau 52 persen, sedangkan yang memproduksi sendiri sebanyak 10 petani atau 40 persen. Adapun 2 petani lainnya atau 8 persen memenuhi kebutuhan pupuk organiknya dengan cara membeli maupun memproduksi sendiri. Jenis pupuk organik yang diproduksi sendiri oleh petani adalah kompos/bokashi dengan jumlah produksi berkisar antara 0,25 ton hingga 3 ton per tahun, atau rata-rata 1,2 ton per tahun.

Di dusun ini juga dilengkapi dengan alat pengolahan pupuk organik yang dikelola oleh kelompok tani setempat. Para petani menyebut kelompok tersebut dengan Kelompok Usaha Pelayanan Jasa Alat Mesin Pertanian (UPJA) *Ngupaya Boga*. *Ngupaya Boga* dibentuk oleh petani setempat dan beranggotakan para petani yang sudah bertani secara organik. Kegiatan kelompok *Ngupaya Boga* antara lain memberikan jasa pelayanan untuk pengolahan lahan, perontokan gabah dan kedelai, pemompaan air untuk pengairan sawah serta bidang penggilingan padi/jagung/kedelai (Monografi, Dusun Serut, 2007).

Seluruh pupuk organik yang diproduksi sendiri hanya dimanfaatkan untuk kebutuhan petani yang bersangkutan, dan tidak dijual, meskipun di Dusun Serut terdapat kelompok tani yang berprofesi sebagai penghasil pupuk organik dengan tujuan untuk dijual kepada petani secara umum. Unikinya, terdapat satu kelompok tani penghasil pupuk organik yang beranggotakan orang-orang *difable* akibat gempa bumi yang terjadi di DIY dan Jateng dengan memanfaatkan sampah sebagai bahan baku yang ada di sekitar mereka. Hal ini tidak ditemukan ketika penduduk desa masih menganut sistem pertanian konvensional.

Sebagian petani mampu memproduksi pupuk organik secara kontinyu dengan periode produksi berkisar 1 bulan sekali hingga 3 bulan sekali. Akan tetapi, terdapat pula petani yang hanya mampu menghasilkan pupuk organik secara tidak kontinyu. Mereka hanya memenuhi kebutuhan pupuk untuk bertani secara mandiri. Bahan pembuatan pupuk organik didapatkan dengan sistem jejaring sosial antartetangga.

Ketergantungan petani terhadap pupuk kimia maupun pestisida yang sudah membudaya dan menjadikan posisi petani termarginalkan dapat direduksi dan sekaligus digantikan dengan terciptanya kemandirian sosial para petani dalam jangka panjang. Kemiskinan yang mendominasi kaum petani salah satu penyebabnya adalah ketergantungan petani terhadap produk-produk pabrik yang menjadikan tanah semakin rusak, dan meninggalkan pengetahuan lokal yang dahulu mampu menjadi penopang kehidupan mereka.

Pengetahuan lokal masyarakat mulai tergerus dengan pola pikir pragmatis, ingin cepat mendapatkan hasil tanpa mempertimbangkan aspek keberlanjutan, khususnya setelah ada Revolusi Hijau. Padahal saat ini, para akademisi mulai menemukan kembali bahwa pengetahuan lokal masyarakat dalam bertani sangat penting peranannya

(Santasombat, 2003: 83). Selama kurang lebih setengah abad terakhir model pertanian yang ramah lingkungan dan sarat pengetahuan lokal masyarakat digantikan oleh model pertanian yang mengandalkan peningkatan produktivitas dan teknologi tinggi, namun dalam jangka panjang merusak. Kebiasaan-kebiasaan ini mulai berubah, tatkala model pertanian organik diterapkan di daerah ini oleh masyarakat setempat. Di antara perubahan-perubahan tersebut dapat dirangkum dalam tabel berikut ini:

Tabel 2 Perubahan Sosial Budaya Petani Organik

Petani konvensional	Petani organik
Adanya ketergantungan para petani terhadap pupuk pabrik (kimia)	Terciptanya kemandirian para petani dalam pembuatan pupuk organik
Tidak adanya pemanfaatan sampah dan bahan lainnya untuk bahan pembuatan pupuk	Adanya pemanfaatan sampah maupun aneka bahan alam untuk pembuatan pupuk organik
Budaya menjaga kebersihan dan melestarikan lingkungan rendah	Budaya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan tinggi
Budaya berternak di kalangan petani tidak terlalu tinggi	Budaya berternak dikalangan petani tinggi
Pemanfaatan dan pengolahan kotoran ternak sebagai pupuk organik tidak ada	Pemanfaatan dan pengolahan kotoran ternak sebagai bahan pupuk organik cukup tinggi
Kesejahteraan sosial petani tidak mengalami peningkatan yang signifikan	Kesejahteraan sosial petani mengalami peningkatan yang signifikan karena produk yang dihasilkan dari pertanian organik lebih mahal harganya
Kesadaran masyarakat untuk mengembalikan kesuburan tanah rendah	Kesadaran masyarakat untuk mengembalikan kesuburan tanah tinggi
Terbentuk pola pikir pragmatis di kalangan petani untuk maksimalisasi produksi tetapi mengabaikan aspek sustainabilitas dalam bertani	Terbentuk pola pikir jangka panjang di kalangan para petani, meskipun mereka juga berusaha untuk memaksimalkan hasil produksi

Sumber: Data Primer Penelitian, 2009.

Tidak semua petani memahami, bahwa penggunaan pupuk kimia dan pestisida secara berlebihan dapat menyebabkan menurunnya kualitas tanah dalam jangka panjang. Karena itu mengalihkan dari model pertanian konvensional yang telah tertanam dalam pikiran para petani ke dalam model pertanian organik perlu merubah budaya bertani

yang sudah terbiasa dengan ketergantungan dan menempati posisi subordinat, dengan cara merevitalisasi pengetahuan lokal yang mulai “terbenam” dalam pola pikir pragmatis.¹¹

Melalui model pertanian organik, ketergantungan para petani terhadap pupuk kimia dan pestisida yang sudah membudaya digantikan dengan budaya mandiri, yakni mencoba untuk memenuhi kebutuhan aktivitas pertanian secara mandiri, mulai dari ketersediaan pupuk, pestisida sampai dengan bibit yang akan ditanam petani. Mereka mulai mengenali dan menanamkan tanaman yang dapat digunakan sebagai bahan membuat pestisida yang ramah lingkungan di sekitar tempat tinggal mereka. Bahkan tanaman di sekitar tempat tinggal tersebut juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan juga untuk obat-obatan. Ini adalah satu bentuk pertanian terintegrasi yang membentuk pola hidup organik, sehat dan mulia. Di samping itu, model pertanian terintegrasi di daerah ini mampu membentuk kerekatan sosial dan solidaritas sosial dalam masyarakat yang semakin kuat, karena antara satu individu dengan individu yang lain bersifat saling membutuhkan untuk menciptakan model pertanian organik.

Sejak diterapkannya sistem pertanian organik, berdasarkan kapasitas pengetahuan dan pengalamannya, para petani melakukan identifikasi bahan-bahan yang dapat digunakan untuk memproduksi pupuk organik. Mereka tidak hanya tergantung pada kotoran hewan ternak yang dimilikinya, namun juga ditemukan sejumlah bahan baku pupuk organik yang sudah digunakan oleh masyarakat setempat, diantaranya adalah: dedak, sekam, tetes tebu, mikroorganisma, azolla, sampah desa, cacing lumbricolus, pohon pisang, daun bambu, kacang-kacangan, jagung, serabut kelapa, dan abu dapur. Temuan-temuan tersebut berawal dari uji coba berdasarkan pengalaman dan refleksi atas berbagai hal yang sudah dilakukan dan kemudian dikembangkan oleh kelompok petani. Awalnya para petani tidak pernah berpikir, bahwa banyak hal yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pertanian yang dilakukan. Mereka hanya mengandalkan pupuk pabrik dan harus

¹¹Pengetahuan lokal merupakan produk kesepakatan bersama sekelompok orang yang menghayati bentuk kehidupan tertentu dalam menanggapi persoalan yang tumbuh dari keterlibatan mereka dengan kenyataan sehari-hari. Pengetahuan berbasis tradisi tidak berjalan di tempat, namun berkembang sesuai dengan dinamika masyarakat lokal dan sebagai proses pembelajaran masyarakat secara terus menerus (Adian, 2006:603).

merogoh kocek yang cukup besar untuk biaya produksi pertanian. Akan tetapi, hal tersebut dapat diatasi dengan kreativitas petani.

Adanya temuan bahan baku pembuatan pupuk, termasuk sampah, menjaga kebersihan lingkungan dan mengelola sampah dengan baik menjadi budaya masyarakat setempat. Kriteria sampah mempunyai nilai ekonomi bagi para petani, sekaligus membentuk budaya untuk hidup bersih. Sejak usia anak-anak hingga dewasa semua membiasakan untuk membuang sampah pada tempat yang telah disediakan. Di hampir setiap rumah selalu terdapat tiga tempat sampah, yakni: sampah basah, sampah kering dan sampah plastik. Mereka mengolah sampah tersebut secara berkala untuk memenuhi kebutuhan pertanian yang dilakukan. Pembuatan dan pemakaian pupuk organik oleh para petani tentunya tidaklah tanpa alasan, akan tetapi terdapat beberapa alasan. Beberapa alasan yang mendasarinya adalah: (1) Memperbaiki struktur tanah yang keras; (2) Membutuhkan biaya yang lebih murah; (3) Menyuburkan tanah; (4) Meningkatkan hasil panen, dan (5) Pemanfaatan sampah secara lebih optimal.

Berbagai alasan tersebut pada umumnya merupakan hasil pengamatan para petani berdasarkan pengalaman menjalankan kegiatan bercocok tanam dengan menggunakan pupuk organik. Berdasarkan pengalaman, petani juga mengetahui sejumlah keuntungan dan kendala bertani secara organik yang ditekuninya dalam beberapa tahun terakhir, yaitu: (1) Tanah menjadi lebih subur; (2) Tanah lebih mudah digarap; (3) Tanaman menjadi lebih sehat; (4) Biaya produksi rendah; (5) Tidak ada hama; (6) Produksi padi meningkat; (7) Harga gabah lebih tinggi; (8) Harga beras lebih mahal; (9) Nasi menjadi lebih pulen dan tahan lama; dan (10) Lingkungan menjadi lebih bersih atau ramah lingkungan. Di samping keuntungan atau kelebihan, para petani juga merasakan kendala bertani secara organik, yaitu: (1) Banyaknya rumput dan gulma yang tumbuh pada areal tanaman; (2) Stok pupuk yang terbatas dan terkadang mengalami kekurangan; (3) Stok bahan baku yang terbatas; (4) Volume pupuk yang relatif besar; (5) Kesulitan transportasi untuk mengangkut pupuk; (6) Jumlah ternak yang kurang; dan (7) Tanaman yang tidak bisa langsung hijau.

Meskipun terdapat sejumlah keuntungan dan kendala, para petani tetap konsisten menerapkan model pertanian organik. Model pertanian ini membawa dampak terhadap perubahan sosial budaya masyarakat. Perubahan sosial budaya yang ada dalam petani organik

antara satu desa dengan desa yang lain sangat beragam, karena aspek lokalitas mempunyai peran yang penting dalam membentuk sistem pertanian organik.

Kesejahteraan Sosial Ekonomi

Di dalam Pasal 1 ayat (1) UU Nomor 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Dalam konteks masyarakat petani, peningkatan kesejahteraan sosial merupakan suatu kondisi untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat agar memperoleh penghidupan yang lebih layak. Perubahan pola pertanian dalam masyarakat desa diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.

Ketika sedang memulai untuk bertani secara organik, produktivitas pertanian menurun, sehingga penghasilan para petani menjadi menurun. Mereka harus menutupi menurunnya penghasilan dengan penguatan sumber ekonomi yang lain, seperti menjadi buruh tani, menjadi buruh bangunan, berdagang maupun berternak. Karena peluang yang kecil dan keharusan untuk mencapai subsistensi yang memadai, maka rumah tangga petani akan bersedia bekerja untuk upah-upah yang sangat rendah. Bahwa orang terus menggunakan tenaga kerjanya di bidang-bidang pertanian merupakan akibat dari *opportunity cost* atau tingkat kesempatan tenaga kerja yang rendah bagi petani (artinya sedikit sekali kesempatan kerja di luar) dan *marginality utility* atau guna batas yang tinggi dari penghasilan bagi orang-orang yang hidup dekat tingkat batas subsistensi (Scott, 1983:22).

Penurunan hasil panen yang dirasakan oleh para petani di Dusun Serut berlangsung 3-5 kali masa panen, atau sekitar satu setengah tahun. Ini adalah masa transisi yakni peralihan dari model pertanian konvensional ke model pertanian organik. Masa satu tahun setengah ini adalah masa-masa sulit yang harus dilalui oleh para petani. Kesabaran dan kesadaran menjadi senjata yang paling ampuh untuk terus berkomitmen mengembangkan sistem pertanian organik. Terlebih kehidupan petani yang dialami hampir seluruh belahan nusantara ini didominasi oleh ciri petani *gurem*, yakni petani yang hanya mempunyai lahan yang sangat kecil. Kondisi ini juga menyebabkan petani terus berpegang teguh terhadap model pertanian konvensional yang sudah

puluhan tahun ditekuninya, karena takut gagal jika terdapat inovasi-inovasi pertanian. Karena itu mereka stagnan dalam kondisi yang miskin dan terbelakang.

Tawaran inovasi pertanian organik harus diketahui terlebih dahulu hasilnya oleh para petani, termasuk ada tidaknya peningkatan kesejahteraan sosial ekonomi bagi para petani, dan kemudian setelah mereka mengetahuinya akan mengikuti untuk menerapkan inovasi itu. Seorang tokoh di Dusun Serut, ketika mengenalkan pertanian organik, pada awalnya hanya ditertawakan oleh para petani karena terlihat tanaman padi yang ditanam daunnya menguning. Akan tetapi, lambat laun para petani dapat menerimanya karena sudah tahu manfaat dan keuntungan yang dirasakan dengan bertani secara organik. Salah satunya adalah adanya peningkatan penghasilan dari bertani secara organik, karena produk pertanian organik lebih mahal harganya di pasar dibandingkan produk anorganik. Beras hasil dari pertanian organik harganya antara Rp8.000,- hingga Rp11.000,- sedangkan beras hasil pertanian konvensional harganya antara Rp5.000,- hingga Rp7.500,-. Hal ini berarti bahwa, terdapat peningkatan kesejahteraan ekonomi petani dengan beralih pada pertanian organik.

Di samping itu hasil panen juga mengalami peningkatan, setiap 50 m² dapat menghasilkan 1 karung yang beratnya kira-kira 40-45 kg. Padahal, dengan luas yang sama, penggunaan metode pertanian konvensional hanya menghasilkan 35-38 kg. Pupuk dan bibit juga bisa dipenuhi secara mandiri, hampir tidak memerlukan biaya untuk pembelian pupuk, karena para petani biasanya mempunyai hewan ternak. Kotoran hewan ternak dan sampah rumah tangga menjadi bahan baku untuk pembuatan pupuk organik, sehingga biaya produksi dapat ditekan. Kebutuhan hidup para petani dapat tercukupi dengan meminimalisasi ongkos produksi pertanian. Salah seorang petani organik mengatakan “untuk memulai menanam padi sudah tidak lagi mencari pinjaman untuk membeli pupuk dan bibit, karena hampir semua kebutuhan dapat dipenuhi secara mandiri”.

Awalnya para petani kesulitan untuk memasarkan produk hasil pertanian organik, karena tidak semua kalangan masyarakat mampu membelinya, hanya kelompok masyarakat ekonomi menengah ke atas yang mampu membeli produk pertanian organik. Bahkan lebih dari itu, dikalangan petani, akses pasar belum terbuka secara luas dan masih terbatas. Hal ini sesuai dengan hasil survei yang penulis lakukan pada

sejumlah konsumen (26 orang) yang tersebar di DIY. Beragam jenis bahan pangan organik dianggap mahal atau sangat mahal oleh kebanyakan konsumen, meskipun terdapat 8 responden atau 30,77 persen yang memandang harga bahan pangan organik relatif murah, karena mereka termasuk pada kelompok ekonomi mapan. Karena itu, peningkatan harga bahan pangan organik diharapkan dapat disesuaikan dengan daya beli masyarakat, yaitu kurang dari 25 persen atau maksimum berkisar 25-50 persen (Data Survei, 2007).

Namun pada tahun 2008, saat konsumen sudah bisa merasakan manfaat mengkonsumsi produk pertanian organik, khususnya untuk kesehatan. Pasar semakin terbuka untuk produk hasil pertanian organik. Para petani seringkali mendapatkan pesanan dari koleganya dan bahkan banyak tengkulak yang datang untuk membeli hasil pertanian tersebut. Pemasaran produk pertanian organik sudah tidak menjadi kendala lagi bagi para petani. Setelah dapat menekan ongkos produksi dan terbukanya akses pasar, maka penghasilan petani menjadi meningkat begitu pula dengan tingkat kesejahteraan mereka juga meningkat.

Peningkatan penghasilan menyebabkan sejumlah petani mampu melewati ambang batas ekonomi subsistensi yang terus menyelimuti kehidupan mereka. Di samping itu pengembangan pertanian organik dipandang mampu mengurangi kemiskinan dan mendorong kemandirian sosial petani, karena model pertanian organik yang mensinergikan komponen produksi secara terpadu juga dapat mengurangi ongkos produksi, khususnya dalam mengolah lahan pertanian. Tanpa membutuhkan keahlian khusus, petani dapat membuat pupuk organik secara mandiri dengan memanfaatkan bahan yang tersedia di sekitar lingkungan untuk mengurangi pembelian input produksi dari luar. Pengurangan ongkos produksi dapat mengurangi beban pengeluaran petani, sehingga dapat membantu perbaikan taraf hidupnya.

Pemberdayaan masyarakat petani yang identik dengan kemiskinan harus bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup petani, dan mengeluarkan dari kubangan kemiskinan dan keterbelakangan. Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu hal yang dapat ditempuh adalah meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat. Peningkatan kesejahteraan masyarakat petani akan memberikan sinar terang terhadap keberlanjutan berbagai macam program intervensi dari pemerintah maupun pihak-pihak terkait. Sustainability pertanian organik juga

karena adanya peningkatan kesejahteraan yang dirasakan oleh para petani organik di Dusun Serut, Desa Palbapang.

Kesimpulan

Perubahan model pertanian konvensional ke model pertanian organik yang dilakukan oleh para petani di Dusun Serut, Desa Palbapang diikuti oleh perubahan sosial-budaya dan peningkatan kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat karena harga jual produk pertanian organik yang lebih mahal dibandingkan dengan produk pertanian anorganik dan ongkos produksi yang lebih sedikit dibandingkan dengan ongkos produksi bertani secara konvensional.

Di antara perubahan sosial budaya tersebut adalah, budaya tergantung pada pupuk kimia buatan pabrik menjadi budaya mandiri dalam membuat pupuk organik, adanya pemanfaatan sampah dan aneka bahan alam untuk pembuatan pupuk organik, terbentuknya komunitas sosial yang solid dalam bertani secara organik, terbentuknya pertanian terintegrasi dalam masyarakat, adanya budaya beternak untuk mendukung pertanian organik, kesadaran kolektif untuk melestarikan lingkungan dan lain sebagainya. Kesadaran untuk melestarikan lingkungan bagi para petani searus dengan langkah mengendalikan pemanasan global yang sekarang terus marak dikampanyekan.

Model pertanian organik merupakan suatu bentuk pertanian yang ramah lingkungan, mengedepankan aspek keberlanjutan yang didasarkan pada pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Maka pengembangan pertanian organik perlu mendapatkan apresiasi dan intervensi dari berbagai pihak terkait dengan semakin menurunnya kualitas tanah sebagai lahan pertanian akibat penggunaan pupuk kimia, pestisida yang berlebihan dan perubahan iklim, agar Indonesia tidak terjebak pada lingkaran krisis ekologi. Dengan menerapkan model pertanian organik akan berimplikasi pada terbentuknya perilaku sosial budaya untuk hidup sehat dan bersih. Mereka akan disadarkan bahwa seluruh kehidupan ekonomi bersifat kompleks dan jalin-menjalin menjadi suatu sistem yang terintegrasi. Siklus harmoni tersebut tidak seharusnya terpecah menjadi bagian-bagian kecil yang tidak saling berkaitan.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka pertanian organik sangat prospektif untuk dikembangkan berdasarkan pertimbangan potensi sumber daya, kesejahteraan petani, kemampuan menjaga dan

memperbaiki kualitas lahan, memperbaiki lingkungan dan menjaga kesehatan jangka panjang. Sosialisasi yang masif tentang pertanian organik kepada para petani menjadi sangat penting untuk menyebarluaskan dan mengembangkan ke seluruh pelosok nusantara ini. Dengan menerapkan pola pertanian organik juga akan terbentuk suatu masyarakat yang bermartabat dan berperadaban tinggi dalam menjaga dan melestarikan alam yang ada di muka bumi ini untuk anak cucu pada generasi mendatang.

Daftar Pustaka

- Adian, Donny Gahril, 2006, "Pertanian dan Pengetahuan Lokal" (ed). *Revitalisasi Pertanian dan Dialog Peradaban*. Kompas, Jakarta.
- Adiningsih, J. Sri, 2005, *Peranan Bahan Organik Tanah Dalam Meningkatkan Kualitas dan Produktivitas Lahan Pertanian*. Makalah Pada Workshop Maporina, Jakarta, 21-22 Desember 2005.
- Anonim, 2008, *Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2008*. BPS Provinsi D.I.Y.
- Damardjati, Djoko Said, 2005, *Kebijakan Operasional Pemerintah Dalam Pengembangan Pertanian di Indonesia*. Makalah Pada Workshop Maporina, Jakarta, 21-22 Desember 2005.
- Geertz, Clifford, 1976, *Involusi Pertanian; Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*, Jakarta, Bhratara K.A
- Hardianto, R., 2006, *Dukungan Teknologi Organik dalam Pengembangan Tanaman Pangan dan Holtikultura di Kawasan Selatan Jawa Timur*. Laporan Akhir Kerja Sama Proyek PIDRA Jawa Timur dengan BPPT.
- Johnson, Doyle Paul, 1994, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- May, Robert M, 2008, *The Britanica Guide to Climate Change; An Unbiased Guide to The Key Issue of Our Age*. USE, Running Press Book Publishers.
- Muharram, Agus, 2003, *Pengaruh Kombinasi Pemupukan Nitrogen, Fosfor, Kalium, dan Bokashi Terhadap Pertumbuhan Dan*

- Hasil Tanaman Jagung Hibrida (Zea Mays (L)), Kultivar C-3.*
Litbang Deptan, Jakarta.
- Murdiyarso, Daniel, 2003, *Sepuluh Tahun Perjalanan Negosiasi Konvensi Perubahan Iklim.* Jakarta, Kompas.
- Noertjahyo, JA, 2005, *Dari Ladang Sampai Kabinet; Menggugat Nasib Petani.* Kompas, Jakarta.
- Khudori, 2004, *Neoliberalisme Menumpas Petani; Menyingkap Kejahatan Industri Pangan.* Resist Book, Yogyakarta.
- Thamrin, 2000, Perbaikan Beberapa Sifat Fisik Kanhanpludults Dengan Pemberian Pupuk Organik Dan Pengaruhnya Terhadap Produksi Padi Gogo. *Frontir* No. 32, hal. 1-8.
- Santasombat, Yos, 2003, *Biodiversity, Local Knowledge, and Sustainable Development.* Chiang Mai University, Thailand.
- Scott, James C, 2000, *Senjatanya Orang-Orang Yang Kalah.* Obor, Jakarta
- Soedjais, Zaenal, 2008, *Analisis Kebijakan Subsidi Pupuk Anorganik Dalam Konteks Pengembangan Pertanian organik di Indonesia.* Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. (ringkasan disertasi, tidak dipublikasi)
- Sumarsono, Sonny, 2005, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Pertanian Organik.* Makalah Pada Workshop Maporina, Jakarta, 21-22 Desember 2005.

Non-Buku

- Harian Kompas, 19 Februari 2008.
- Harian Kompas, 10 Juni 2009.
- FGD, Deptan DIY, November 2007.
- Monografi Dusun Serut, 2007.